

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM PEMERINTAH, TIPE INDUSTRI,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA**
(Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)



Oleh :

NIKE MEILISSA ZULFI

NIM : 56343 / 2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM PEMERINTAH, TIPE INDUSTRI,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA

Oleh:

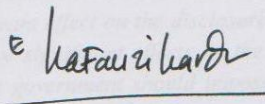
NIKE MEILISSA ZULFI
56343/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2014

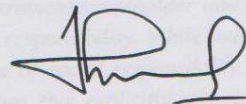
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M. Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM PEMERINTAH, TIPE INDUSTRI,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA**
(*Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012*)

Nike Meilissa Zulfi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: Nike_meilissa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bukti empiris sejauhmana pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 26 perusahaan. Jenis data adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian: Kepemilikan Saham Pemerintah dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tipe Industri dan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini disarankan: pemerintah menetapkan regulasi secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan CSR pada perusahaan di Indonesia.

Kata Kunci: kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan CSR

Abstract

This study aimed to get empirical evidence about the influence of government shareholder, industry type, company size and profitability on social responsibility disclosure. Population of this study is public traded companies listed in the Indonesian Stock Exchange in 2008 to 2012. Sample selection used purposive sampling method. That consist of 26 companies. The type of data used was secondary data. Analysis used multiple linear regression analysis. The results showed that the government shareholder and company size have not significant effect on the disclosure of social responsibility. While industry type and profitability have significant effects on the disclosure of social responsibility. In this study suggested: That government should impose regulations that explicitly and clearly regulate the practice and disclosure of CSR.

Keywords: Government Shareholder, Industry Tipe, Company Size, and Profitability, Social Responsibility Disclosure

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat tak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan, melainkan setiap perusahaan berusaha membangun citra yang baik di masyarakat dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan, yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Semua perusahaan yang ingin tetap eksis/berkelanjutan dan akseptabel serta memiliki keunggulan kompetitif harus menjadikan pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Menurut Yusuf (2007:52) *Corporate Social Responsibility* merupakan konsep ketika perusahaan memutuskan secara sukarela untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan lebih baik dan lingkungan yang lebih lestari.

Kegiatan tanggung jawab sosial awalnya merupakan kegiatan yang sifatnya sukarela. Namun pada September 2007 pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007 dinyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 66 ayat 2c UU No. 40 Tahun 2007, menyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi pelaksanaan kegiatan CSR telah dianjurkan dalam PSAK No. 1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian tanggung jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09.

Pada prinsipnya CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada masyarakat, lingkungan, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab tersebut meliputi mencegah dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, dan lingkungan sekitar perusahaan.

Kepemilikan saham pemerintah adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan/ aspirasi pemerintah. Dengan adanya tekanan dan sorotan masyarakat akan membuat pemerintah lebih transparan dalam pengelolaannya. (Amran dan Devi, 2008 dalam lovink Angel, 2013).

Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri, Robert (1992) menyatakan ada 2 tipe industri yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Untuk membedakan kedua jenis industri tersebut. Robert (1992) dalam Hackston and Milne (1996) mendefinisikan *high-profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*. Dalam artian perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai

pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Ukuran perusahaan, yaitu: skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut pernyataan yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca *good news* kinerja perusahaan.

Fenomena yang terkait dengan berkembangnya isu CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) baik ditingkat global maupun di Indonesia dipicu oleh banyaknya kasus yang terjadi di dalam komunitas bisnis. Sebagai contoh: kasus Nike, perusahaan produsen perlengkapan dan alat-alat olahraga (berpusat di Amerika) yang tersandung masalah CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) di tahun

1996. Perusahaan tersebut dituduh telah mengabaikan etika bisnis korporasi diantaranya dengan memeras buruh di negara berkembang Hasibuan dan Sedyono (2006). Di Indonesia sendiri telah terjadi beberapa fenomena serupa, diantaranya kasus PT. Freeport di Indonesia, kasus Buyat dan yang masih hangat adalah kasus Lumpur Panas di Sidoarjo, Jawa Timur, yang disebabkan oleh PT. Lapindo Brantas dan mengakibatkan ratusan tempat tinggal penduduk terendam. Terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan lingkungan yang diuraikan diatas semakin memperjelas kebutuhan pelaksanaan dan pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Beda penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal variabel, waktu penelitian, dan sampel. Variabel yang diadopsi adalah kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Selain itu perusahaan yang di jadikan sampel adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatannya tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan khususnya bagi manajemen informasi apa yang akan disajikan berkaitan dengan pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap stakeholder secara keseluruhan dan bagi akademisi dapat memberi literatur yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu akademik.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Adanya teori *stakeholder* ini memberikan landasan bahwa suatu perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adanya program tersebut pada perusahaan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal. Sehingga diharapkan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya.

Teori Agensi

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (agensi) yaitu manajer. Jansen dan dan Meckling (1986) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam hubungan agensi terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak, dan visibilitas politis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi CSR dengan tujuan membangun image pada perusahaan dan mendapatkan perhatian

dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi social (Belkaoni dan Karpik, dalam Anggraini, 2006).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinyu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas dan norma dalam masyarakat. Atas usahanya tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (deegan, 2000).

Ghozali dan Chairiri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi organisasi. Batasan-batasan yang ditekankan oleh norma dan nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

B. Konsep Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

1. Definisi CSR

Menurut Lord Holme dan Richard Watt, dalam Nor Hadi (2011) "CSR adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas".

Sementara menurut Griffin dan Ebert (2007) CSR adalah "Suatu konsep yang berhubungan namun merujuk pada seluruh

cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya”.

2. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan

Menurut Hendriksen (2002:428) dalam tuti (2006) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Ada pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan (Eddy, 2005). Hasil penelitian dari beberapa negara membuktikan bahwa laporan tahunan (*annual report*) merupakan media yang tepat untuk menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pertanggungjawaban sosial timbul jika organisasi memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungannya. Ramanathan (1976) dalam Puspitaningrum (2004) mengemukakan ada empat tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan mengukur kontribusi sosial perusahaan tiap periode, yang tidak hanya berupa internalisasi *social cost* dan *social*

benefit, tetapi juga pengaruh eksternalitas tersebut terhadap kelompok sosial yang berbeda.

- b. Untuk membantu menentukan apakah strategi dan praktek perusahaan secara langsung mempengaruhi sumber daya dan status kekuatan individu, masyarakat kelompok sosial, dan generasi yang konsisten dengan prioritas sosial di satu sisi dengan aspirasi individu di pihak lain.
- c. Untuk menyediakan secara optimal informasi-informasi yang relevan dengan unsur-unsur sosial dalam tujuan, kebijakan, program, kinerja dan sumbangan perusahaan terhadap tujuan sosial.
- d. Untuk meningkatkan keunggulan budaya saing perusahaan dalam globalisasi dan/atau perdagangan bebas.

3. Manfaat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

Menurut Yusuf (2007:71) ada tiga alasan mengapa perusahaan mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan operasi usahanya yaitu:

1. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat.
2. Kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme.
3. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial.

Menurut Susanto (2007:28) dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR yaitu:

1. Mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan.
2. CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis.
3. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan.
4. CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdersnya*.
5. Meningkatkan penjualan.
6. Insentif-insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya.

1. Penilaian Corporate Social Responsibility

Penilaian terhadap CSR bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, peluang, tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan aktivitas CSR. Penilaian yang tepat harus memberikan pemahaman mengenai hal-hal:

1. Nilai-nilai dan etika perusahaan
2. Dorongan eksternal dan internal yang memotivasi perusahaan untuk menjalankan aktivitas CSR.
3. Isu-isu penting seputar CSR yang dapat memberikan dampak bagi perusahaan.
4. *Stakeholder-stakeholder* kunci.
5. Struktur pengambilan keputusan yang berlaku dalam perusahaan saat ini, kekuatan dan kelemahannya dalam hal

mengimplementasikan program-program CSR yang terintegrasi.

6. Implikasi terhadap sumber daya manusia dan anggaran yang dimiliki.
7. Aktivitas-aktivitas berkaitan dengan CSR yang tengah berjalan.

Penilaian bertujuan agar perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas CSR secara berkesinambungan, tidak bersifat parsial. Penilaian CSR juga membantu perusahaan mengidentifikasi kesenjangan dan peluang yang ada, sehingga mampu memperbaiki kualitas pengambilan keputusan.

2. Kepemilikan saham pemerintah (Government Shareholding)

Kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan/aspirasi pemerintah. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah. (Amran dan Devi, 2008).

3. Tipe Industri (Industry Type)

Tipe industri terdiri atas dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan

ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

Diekers dan Perston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa industri ekstraktif merupakan industri yang *high-profile*. Patten (1991) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan industri pertambangan, kimia, dan kehutanan sebagai industri *high-profile*. Atas dasar pengelompokan di atas, maka penelitian ini mengelompokkan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, transportasi, telekomunikasi, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile*.

4. Ukuran Perusahaan (Corporate Size)

Menurut Mas'ud (1998) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, *long size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

5. Profitabilitas (Profitability)

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze (1976); Gray, *et al.* (1995); dalam Sembiring (2005) profitabilitas merupakan

faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya.

Pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung. Para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Mackmud dan Djakman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institutional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan asing maupun institutional tidak mempunyai perhatian terhadap pengungkapan CSR untuk membuat keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) hasil penelitian menyatakan bahwa Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mengungkap akuntansi CSR, yaitu faktor kepemilikan manajemen, hutang, ukuran dan tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja

ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57.

Amran dan Devi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia.

Sembiring (2005) menyatakan bahwa dalam pengujian secara parsial tiga variabel, yaitu *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Lovink Angel Dwi Karina (2013) hasil penelitian menyatakan kepemilikan saham pemerintah dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan csr, dan kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Noviyati (2008) membuktikan regulasi pemerintah, tekanan organisasi masa, dan akuntansi sosial tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, sementara tekanan masyarakat dan tekanan organisasi lingkungan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

D. Pengembangan Hipotesis

a) Hubungan Kepemilikan Saham Pemerintah terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan saham oleh pemerintah menyebabkan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Pemerintah berhak menunjuk direktur perusahaan tersebut sehingga keputusan bisnis yang diambil merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan pemerintah (Amran dan Devi (2008)

dalam lovink 2012). Perusahaan akan mendapatkan sorotan yang lebih besar oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap BUMN dari pada perusahaan swasta. Bagi masyarakat, pengelolaan BUMN yang baik mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam berbisnis dan dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Tekanan atas sorotan masyarakat itulah yang membuat pemerintah lebih transparan lagi dalam pengelolaannya. Sebagaimana diatur dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud dari akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan.

Intervensi Pemerintah dalam kepemilikan di Perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena pemerintah merupakan badan yang dipercaya oleh rakyat. Pemerintah yang juga bertindak sebagai regulator, apabila memiliki proporsi saham pada sebuah perusahaan, maka pemerintah memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan mematuhi peraturan pemerintah mengenai CSR.

H₁ : Kepemilikan saham Pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

b) Hubungan Tipe Industri dan pengungkapan tanggung jawab sosial

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Tipe industri didefinisikan sebagai faktor potensial yang

mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan.

Robert (1992) dalam Hackston and Milne (1996) mendefinisikan Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high-profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang ketat. Perusahaan-perusahaan *high-profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas.

Sementara Perusahaan *low-profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat saat operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Jika dibandingkan dengan perusahaan *high-profile*, perusahaan yang termasuk dalam kategori *low-profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas disaat perusahaan melakukan kesalahan.

Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) berpendapat bahwa perusahaan yang aktivitas ekonominya mengolah lingkungan, lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh aktivitasnya terhadap lingkungan dari pada industri lainnya. Sementara itu perusahaan yang berorientasi pelanggan dapat diharapkan untuk menunjukkan perhatian yang lebih besar dengan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, untuk meningkatkan *image* perusahaan dan pengaruh pada penjualan.

H₂ : Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

c) Hubungan ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Dapat disimpulkan bahwa identiknya CSR dengan perusahaan besar dan ternama membawa implikasi lain. Bila perusahaan besar dan ternama yang melakukan perbuatan tidak etis atau melanggar hukum, maka sorotan tajam publik akan mengarah kepada mereka. Namun bila perusahaan kecil atau menengah yang melakukannya, maka publik cenderung

tidak peduli, ataupun kalau menaruh perhatian tidak sebesar perusahaan besar yang ternama. Padahal perilaku-perilaku yang tidak etis serta melanggar hukum yang dilakukan oleh siapapun tidak dapat diterima.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

d) Hubungan Profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial

Menurut Solihin (2009), kemampuan perusahaan untuk melakukan respon terhadap tekanan sosial sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan. Demikian juga jika perusahaan terlibat dalam kegiatan CSR sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak mendapatkan aliran dana masuk yang cukup dari penghasilan perusahaan tidak akan memiliki modal yang memadai untuk melaksanakan aktivitas CSR.

Secara teoritis, menurut Kokubu et.al (2001) dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan CSR. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi bahwa peolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas.

Heinze (1976) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara

lebih luas. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi CSRnya.

H₄ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kerangka Konseptual

Pada beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat suatu konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan penyampaian informasi atas kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Perusahaan adalah organisasi yang berdiri ditengah masyarakat untuk itu segala kegiatan yang dilakukan perusahaan juga akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya menjadi agenda rutin bagi aktivitas perusahaan. Untuk itu perlu diadakan pelaporan mengenai aktivitas sosial perusahaan (CSR) tersebut, salah satunya di dalam laporan tahunan perusahaan. Sebagai mana dinyatakan dalam PSAK no 1 (revisi 2009) paragraf kedua belas, mengenai laporan tambahan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah pada laporan tahunan perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR kedalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, serta profitabilitas sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai variabel dependen penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kausatif. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan seberapa besar pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap CSR.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 310 perusahaan. Jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 26 perusahaan yang mana periode pengamatannya selama lima tahun dimulai dari tahun 2008-2012. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:*

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2008-2012 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan .
2. Mempublikasikan *annual report* selama tahun 2008 hingga 2012.
3. Mempublikasikan *Corporate Social Responsibility* serta tersedianya data keuangan yang diperlukan selama periode tahun 2008 -2012.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yaitu Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial)

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi *CRSD* berdasarkan indikator *GRI (Global Reporting Initiative)*. Pada standar GRI Indikator Kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan sosial yang mencakup hak azasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat.

Rumus perhitungan CSR D:

$CSR D = \frac{\text{jumlah item yang di ungkapkan}}{79 \text{ item informasi CSR versi GRI G3}}$

Variabel Independen

Kepemilikan Saham Pemerintah

Kepemilikan saham pemerintah diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Kepemilikan tersebut masing-masing dibawah 5% dan dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2008 dan 2012. Besarnya saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham perusahaan.

Tipe Industri

Tipe industri dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2008- 2012.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan (*Return on Asset*) ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan Go Public BEI tahun 2008-2012. Jadi sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan dari 310 populasi. Jumlah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 1 (lampiran).

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian persamaan regresi berganda data memenuhi kriteria normalitas. Berdasarkan tabel 2 (lampiran), terlihat bahwa uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,322 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi secara normal.

Berdasarkan tabel 3 (lampiran) dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Masing- masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Berdasarkan tabel 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan bahwa level sig $> 0,05$. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti. Berdasarkan tabel 5 (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,175 berada pada kisaran 1,55 – 2, 46. Yang berarti bahwa penelitian bebas dari autokorelasi yang artinya tidak ada korelasi nilai variabel dependen dengan variabel itu sendiri baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya.

Pengujian Model Penelitian

Berdasarkan hasil uji Anova atau uji F pada tabel 17 terlihat bahwa nilai sebesar 4.259 dan nilai sig sebesar 0,003. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, maka H_0 berhasil ditolak dan H_1 gagal ditolak. Penolakan H_0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,003) $<$ dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Uji Adjust R Determinan

Berdasarkan tabel 7 (lampiran) dapat dilihat besar nilai *adjusted* R² sebesar 0,092 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 9,2%.

Hal ini berarti 9,2% pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi variabel-variabel independen dalam model dan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,12326, hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat yaitu pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6 (lampiran). $Y = 0,038 + 0,028 (X_1) + 0,059 (X_2) + 0,006 (X_3) + 0,497 (X_4)$

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan saham pemerintah signifikansi sebesar 0,604 ($\text{sig} > 0,05$), nilai t_{hitung} (positif) $0,521 < 1,979$. Nilai koefisien β bernilai positif yaitu sebesar 0,028. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham pemerintah (X_1) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini **ditolak**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa variabel tipe industri signifikansi sebesar 0,010 ($\text{sig} < 0,05$), dan nilai t_{hitung} (positif) $2,601 > 1,979$. Nilai koefisien bernilai positif yaitu sebesar 0,059. Dapat disimpulkan bahwa variabel tipe industri (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini **diterima**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan nilai sigifikansi sebesar 0,589 ($\text{sig} > 0,05$), nilai t_{hitung} (positif) $0,541 < 1,979$. Nilai koefisien β bernilai positif yaitu 0,006. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_3) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga hipotesis ketiga penelitian ini **ditolak**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas signifikansi sebesar 0,006 ($\text{sig} < 0,05$), nilai t_{hitung} (positif) $2,811 > 1,979$. Nilai koefisien β bernilai positif yaitu 0,497. Dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga hipotesis keempat penelitian ini **diterima**.

Pembahasan

Hipotesis 1.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lovink (2012) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan saham pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dipicu karena intervensi pemerintah dalam kepemilikan di perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena pemerintah merupakan badan yang dipercaya oleh rakyat. Selain itu pemerintah juga bertindak sebagai regulator, apabila memiliki proporsi saham yang mayoritas pada sebuah perusahaan, maka pemerintah memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan mematuhi peraturan pemerintah mengenai CSR.

Chairiri (2007) mengemukakan tentang teori stakeholder bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*shareholder*), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang diciptakan oleh perusahaan tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan terhadap perusahaan (untung 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di dukung oleh Rio (2013) dan Asrida (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham pemerintah yang diukur dengan kepemilikan saham di bawah 5% tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan pemerintah pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Alasan ditolaknya penelitian ini disebabkan karena proporsi kepemilikan saham pemerintah yang minoritas pada perusahaan, artinya pemerintah tidak memiliki kekuatan yang besar untuk menekan perusahaan mematuhi peraturan pemerintah salah satunya yaitu mengenai CSR. Jadi besar atau pun kecilnya persentase kepemilikan saham pemerintah di suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas atau tidaknya pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini berarti pengungkapan CSR belum dilaksanakan secara optimal.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa menaikkan

proporsi kepemilikan saham pemerintah yang minoritas pada perusahaan (kepemilikan saham dibawah 5 %) namun pengungkapan dan pelaksanaan pengungkapan CSR harus cukup baik dan diungkap dengan optimal. Ini berarti regulasi yang mengatur untuk melaksanakan penerapan pengungkapan tanggung jawab sosial harus lebih tegas dalam menjalankan perannya serta mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Dapat disimpulkan tidak signifikan hasil penelitian ini disebabkan juga karena rata-rata perusahaan sampel lebih didominasi oleh perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham pemerintah yang besar (kepemilikan sahamnya minoritas) sehingga tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara jumlah persentase kepemilikan pemerintah terhadap luas atau tidaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis 2.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tipe industri dapat dikatakan dengan variasi dampak perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dari pada industri *low profile*.

Perusahaan yang aktivitas ekonominya mengolah lingkungan (*high*), lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh aktivitasnya terhadap lingkungan dari pada industri lainnya. Perusahaan yang termasuk ke dalam tipe *high profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko

politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Seperti perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi pelanggan (*low*) dapat diharapkan untuk menunjukkan perhatian yang lebih besar dengan mengungkapkan CSR kepada masyarakat, untuk meningkatkan image perusahaan dan pengaruh pada penjualan. Diantaranya perusahaan bangunan, perbankan, supplier peralatan medis, property, produk tekstil, dan rumah tangga.

Berdasarkan teori stakeholder sebuah perusahaan harus mampu untuk memberikan manfaat bagi stakeholdernya karena keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholdernya. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan program *corporate social responsibility* sehingga baik perusahaan *high profile* maupun *low profile* sama-sama akan berusaha memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama oleh investor. Oleh karena itu tipe industri akan mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan yang lebih kuat antar perusahaan dalam industri yang *high* dibandingkan dengan industri yang *low*.

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh Devina & Suryanto (2004),

yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dengan hasil penelitian adalah bahwa variabel tipe industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini artinya perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi sehingga perusahaan seperti ini menjadi sorotan masyarakat, karena aktivitasnya operasinya yang memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dapat berakibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksinya, berupa pengungkapan sosial, yang tentunya diharapkan melaporkan aktivitas perusahaan yang harmonis dengan lingkungan dan alam sekitar, tujuannya adalah untuk meningkatkan image dan penjualan perusahaan.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyono (2009) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal ini disebabkan karena komposisi antara perusahaan *high profile* dan *low profile* di dalam sampel penelitian ini cukup baik.

Dapat disimpulkan perusahaan dengan profil yang tinggi akan mendapat sorotan dari masyarakat sehingga sangat membutuhkan pengungkapan CSR yang lebih baik pula. Semakin baik dan terpandangnya suatu perusahaan akan semakin efektif juga pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya. Terbukti dengan adanya Undang-Undang No. 40

tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 74, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile* khususnya yang bergerak di bidang ekstraktif lebih banyak disorot dan diawasi oleh *stakeholder*-nya dibandingkan perusahaan yang termasuk industri *low-profile*.

Implikasi dalam penelitian ini berarti bahwa tipe industri yang dibedakan atas 2 kelompok baik *high profile* maupun *low profile* kedua tipe perusahaan ini diharapkan sama-sama dapat memberikan kontribusi yang baik untuk pengungkapan dan pelaksanaan tanggung jawab sosialnya. Jadi perusahaan yang berorientasi pelanggan (*low*) diharapkan juga bisa memberikan perhatian yang lebih dan serta yakini juga dapat memberikan pengungkapan yang luas sama halnya dengan perusahaan yang aktifitas ekonominya mengolah lingkungan (*high*), sehingga tidak ada perbedaan dan ketimpangan antara kedua jenis perusahaan tersebut. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan lebih baik untuk semua tipe industri perusahaan. Maka dari itu perlu dibenahi untuk perusahaan yang tergolong *low profile* agar mengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan lebih luas lagi. Semakin baik dan terpandanginya suatu perusahaan akan semakin efektif juga pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya.

Hipotesis 3.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya juga akan lebih luas. Dengan

demikian pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar kecilnya size dari perusahaan yang tercermin dalam total aktiva suatu perusahaan.

Penelitian ini tidak relevan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga besar, jadi untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Prasojo (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena perusahaan tersebut lebih mendapatkan perhatian masyarakat dan mempunyai dana untuk membiayai pengungkapan informasi sosial.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menaati peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat termasuk UU No.40 tahun 2007 agar keberadaan perusahaan dapat diterima di tengah masyarakat. Adanya UU ini turut menciptakan iklim penerapan kegiatan CSR bagi seluruh perusahaan publik secara wajib dan tidak lagi bersifat sukarela sehingga ukuran perusahaan di duga menjadi kurang relevan terhadap pengungkapan CSR.

Alasan tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSR mungkin saja karena tidak efisiennya pasar di Indonesia sehingga perusahaan yang besar belum tentu melakukan pengungkapan yang lebih luas karena pada pasar yang efisienlah semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan lebih banyak melakukan pengungkapan sosial. Selain itu banyak juga perusahaan kecil yang melakukan pengungkapan kegiatan CSR

dengan baik guna pelaksanaan tanggung jawab sosialnya untuk dilingkungan di sekitar operasional usahanya bergerak. Maka dari itu pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dianggap mampu memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya) serta mendapatkan kepercayaan penuh dari *Stakeholders*-nya.

Penelitian Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil temuan ini juga di dukung oleh penelitian Cynthia (2013) yang juga memperoleh hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Dan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nurkhin (2009) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Impilikasi penelitian ini dapat disimpulkan besar kecilnya ukuran perusahaan atau berapun asset yang dimiliki perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan luas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosialnya. Perusahaan besar tidak akan selalu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih banyak agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan kecil pun juga melakukan pengungkapan kegiatan CSR dengan baik guna pelaksanaan tanggung jawab sosialnya untuk dilingkungan di sekitar

operasional usahanya bergerak. Hal ini dikarenakan tanggung jawab sosial perusahaan bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi besarnya tingkat tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu baik perusahaan besar maupun perusahaan yang kecil diharapkan bisa melaksanakan pengungkapan CSR yang lebih baik. Harapannya size perusahaan baik besar maupun kecil agar turut menciptakan iklim penerapan kegiatan CSR dengan baik.

Hipotesis 4.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Solihin (2009), kemampuan perusahaan untuk melakukan respons terhadap tekanan sosial sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan. Demikian juga jika perusahaan terlibat dalam kegiatan CSR sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi/keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak mendapatkan aliran dana masuk yang cukup dari penghasilan perusahaan tidak akan memiliki modal yang memadai untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Penemuan ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategi jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

Penelitian ini menghasilkan temuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005) dan Anggraini (2006). Keduanya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Demikian juga penelitian yang dilakukan Rosmasita (2007) tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fauzi et al (2007) dalam Rizky (2009) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul. Secara teoritis, menurut kokubu et al (2002) terdapat pengaruh positif antara profitabilitas suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial, karena khawatir akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas

perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*.

Implikasi yang dapat disimpulkan atas penerimaan hipotesis yang diajukan adalah bahwa perusahaan di Indonesia harus meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial baik ketika memperoleh profit yang tinggi maupun tidak. Artinya dengan begitu perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja dan pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Namun harapannya bagi perusahaan yang tidak memiliki profit yang tinggi pun manajemen tetap perlu melaporkan hal yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, karena aktivitas CSR merupakan langkah strategi jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan tersebut. Ini berarti besar kecilnya profit yang dimiliki diharapkan mampu meningkatkan luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini terbukti UU No 40 tahun 2007 agar terlaksana dengan baik agar dapat meningkatkan program tahunan diungkapkan oleh perusahaan.. Alexander (1978) dalam Belkaoni dan Karpik (1989) menyatakan bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan (Sembiring,2003).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Saham Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Artinya hipotesis pertama ditolak.
2. Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sosial. Artinya hipotesis kedua diterima.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Artinya hipotesis ketiga ditolak.
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Artinya hipotesis keempat diterima.

Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada annual report perusahaannya lebih banyak dan lebih luas lagi.
2. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non keuangan perusahaan sebaiknya harus memperhatikan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial serta memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan kondisi pengungkapan CSR di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A.B, Susanto. 2007. *Corporate Social Responsibility*. Gapprint, Jakarta.

Anggraini, Retno, 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta. *SNA IX*, Padang

Amran, Azlan dan S. Susela Devi. 2008.” The Impact Of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporate Social Reporting (The Case of Malaysia)”. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 23, No. 4

Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountabilit Journal*. Vol. 2, No. 1

Chairiri, Anis & Firman Aji Nugroho. (2009). “Retorika Dalam Pelaporan CSR: Analisis Semiotik Atas SR PT Aneka Tambang Tbk”. *Jurnal Skripsi*. Undip.

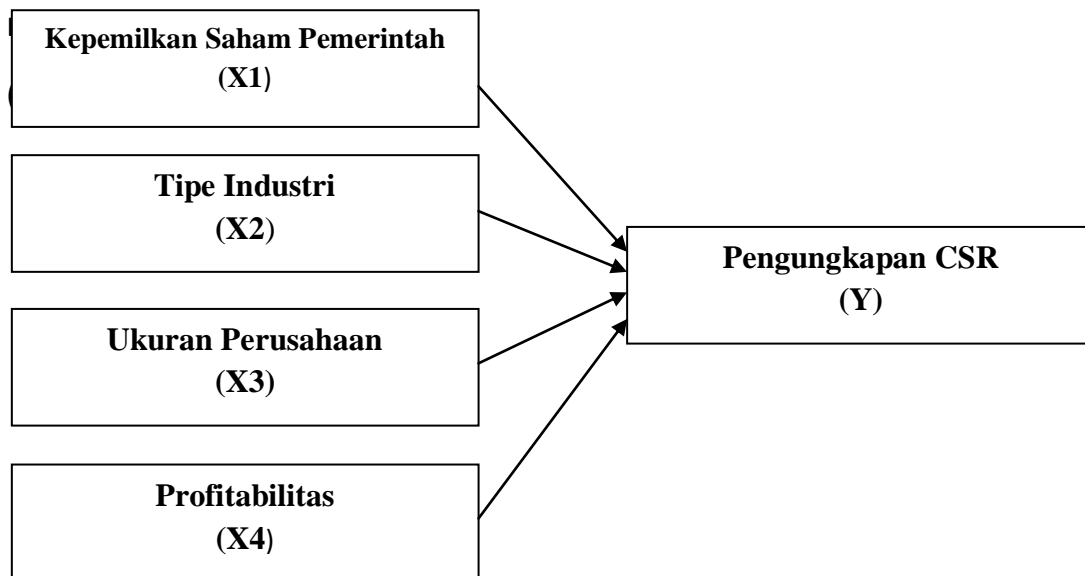
Darwin, Ali. 2006. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: EBAR.

- Darwin, 2006. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia, *Economics Business Accounting Review*. Departemen Akuntansi FE UI.
- Devina, Florence dan Suryanto. 2004. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Magister Universitas Diponegoro.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *SPSS. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Gray, R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2
- Griffin, Ricky W dan Ronald J Ebert. 2007. *Bisnis Edisi Kedelapan Jilid Satu*. Terjemahan Oleh Sita Wardhani. Jakarta: Erlangga.
- GRI. 2010. *Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiative, London*. (<http://www.globalreporting.org>.)
- Gujarati, Domodar. 2003. *Ekonometrika Dasar (I)*. Erlangga : Jakarta.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting, *Journal of Accounting and Public Policy* 24
- Haackston, D, and M. Milne. 2001 . Some Determinants of Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 28, no. 3
- Hackston, D. dan M.J. Milne. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1
- Hendriksen, S Eldon & F Van Breda. 2002. *Accounting Theory*. Terjemahan Hermawan Wibowo. Batam: Interaksara.
- Hendriksen, Eldon S. 2007. *Teori Akuntansi* (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang: FE UNP.
- Kamil, Ahmad. (2012). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility”. *Media Riset Akuntansi, Vol 2 No. 1*.
- Karina, Lovink Angle. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Pengungkapan CSR . *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Laporan Keuangan Tahunan diakses melalui <http://www.idx.co.id>. (tanggal 23 Desember 2013)
- Machfoedz, Mas'ud. (1998). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change In Indonesia. Kelola. *Gajah Mada University Business Review*, no 7/III
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & menulis tesis* Jakarta: Erlangga.
- Mulia, Rizky & Siti Mutmainah. (2009). "Pengaruh Karakteristik CG Terhadap Luas Pengungkapan CSR". *Jurnal Wahana Akuntansi Volume 4, No.1*. Hlm 75-94.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). "Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR". *Tesis*. Undip.
- Noviyanti, R.B., 2008. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Kasus Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Tesis* Tidak Dipublikasikan.
- Manajemen Bisnis Institut Pertanian Bogor
- Prasojo, Bagus Prio. (2011). "Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat pelaporan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Puspitaningrum, T.I. 2004. Analisis Pengaruh Country Of Ownership Terhadap Pengungkapan Sosial pada laporan tahunan Perusahaan. *Skripsi*. FE-UB. Malang.
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam Sustainability report. *Skripsi* : Universitas Negeri Padang.
- Rita, M. Rio, 2013. Pengaruh profitabilitas dan kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR. *Skripsi*: Jakarta
- Rosmasita, Hardhina. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.

- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitepu, Andre Christian dan Hasan Sakti Siregar. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi 19 Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi USU*.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2009. *Perkembangan Corporate Sosial Responsibility di Indonesia*. Nirmana Volume 8 No.2
- Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal
- Undang-Undang No. 23 Tahun 1997. Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Utomo, Muhammmad Muslim. 2001. *Praktek Pengungkapan Sosial Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.
- Waryanto. (2010). "Pengaruh Karakteristik GCG Terhadap Pengungkapan CSR Di Indonesia". *Skripsi*. Undip.
- World Bank. Corporate Social Responsibility Definition. <http://www.ifc.org/ifcext/economic.s.nsf/content/csr-intropage> (tanggal 29 desember 2013)
- Yuliani, Rahma. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Di Indonesia. *Tesis Program Magister Undip* (tidak dipublikasikan).

LAMPIRAN



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Tabel 1
Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2	ASGR	Astra Graphia Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BHIT	Bhakti Investama Tbk
7	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
8	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
9	DEWA	Darma Henwa Tbk
10	DILD	Intiland Development Tbk
11	ELSA	Elnusa Tbk
12	GSMF	Equity Development Investment Tbk

13	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama
14	JSMR	Jasa Marga Tbk
15	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
16	MFIN	Mandala Multifinance Tbk
17	MITI	Mitra Investindo Tbk
18	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
19	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
20	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
21	PNLF	Panin Financial Tbk
22	PWON	Pakuwon Jati Tbk
23	TIRA	Tira Austenite Tbk
24	TRIM	Trimegah Securities Tbk
25	UNTR	United Tractors Tbk
26	YULE	Yulie Sekurindo Tbk

UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 2
Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		122
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07955709
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.955
Asymp. Sig. (2-tailed)		.322
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Tabel 3
Uji multikoloneritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.038	.138		
	Kep. Pemerintah	.028	.054	.839	1.192
	Jenis Industri	.059	.023	.945	1.059
	LogTA	.006	.011	.818	1.223
	ROA	.497	.177	.972	1.029

a. Dependent Variable: CSR

Tabel 4
Uji heterokedasitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.011	.042		-.262	.794
	Kep. Pemerintah	.016	.016	.097	1.019	.310
	Jenis Industri	.011	.007	.153	1.695	.093
	LogTA	.002	.003	.048	.497	.620
	ROA	.052	.053	.087	.983	.327

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 5
Uji Autikolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.346 ^a	.120	.092	.12326	2.175

a. Predictors: (Constant), ROA, Kep. Pemerintah, Jenis Industri, LogTA

b. Dependent Variable: CSR

UJI MODEL

Tabel 6
UJI F STATISTIK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.259	4	.065	4.259	.003 ^a
	Residual	1.899	125	.015		
	Total	2.158	129			

a. Predictors: (Constant), ROA, Kep. Pemerintah, Jenis Industri, LogTA

b. Dependent Variable: CSR

UJI ADJUST R

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.346 ^a	.120	.092	.12326

a. Predictors: (Constant), ROA, Kep. Pemerintah, Jenis Industri, LogTA

b. Dependent Variable: CSR

UJI T HIPOTESIS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.038	.138		.278	.781
	Kep. Pemerintah	.028	.054	.048	.521	.604
	Jenis Industri	.059	.023	.225	2.601	.010
	LogTA	.006	.011	.050	.541	.589
	ROA	.497	.177	.239	2.811	.006

a. Dependent Variable: CSR